HAMBATAN INTERNALISASI NILAI PAI PADA PESERTA DIDIK DARI KELUARGA NONRELIGIUS

Mhd. Ilham[1], Alfi Rahmi[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : dtparisai17@gmail.com[1], alfirahmi@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembentukan identitas religius peserta didik dalam konteks ketidakseimbangan lingkungan keluarga dan sekolah. Fokus kajian diarahkan pada dinamika interaksi lingkungan sosial yang memengaruhi efektivitas internalisasi nilai religius pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode library research. Data dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi berdasarkan Ecological Systems Theory untuk melihat pengaruh lingkungan serta Religious Identity Theory untuk memahami pembentukan identitas religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga tidak selalu memberikan penguatan nilai religius secara konsisten, sementara sekolah menjadi sumber utama internalisasi nilai PAI. Ketidakseimbangan antara kedua lingkungan tersebut menyebabkan proses internalisasi nilai berlangsung tidak optimal dan cenderung parsial, serta memunculkan kesenjangan nilai yang dapat memengaruhi konsistensi perilaku religius peserta didik. Selain itu, pembentukan identitas religius bersifat dinamis dan fluktuatif, serta dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan sosial yang tidak selalu selaras.

Kata Kunci : *Internalisasi Nilai, Pendidikan Agama Islam, Identitas Religius, Ecological Systems Theory*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara konseptual tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan identitas religius peserta didik yang tercermin dalam sikap, nilai, dan perilaku sehari-hari (Daradjat, 2017; Nata, 2018). Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai merupakan proses penting yang menentukan sejauh mana peserta didik mampu mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama ke dalam kehidupan nyata, bukan sekadar memahami secara kognitif. Namun demikian, kajian dalam bidang pendidikan Islam menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara penguasaan materi PAI dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari peserta didik (Muhaimin, 2017). Proses internalisasi nilai tersebut tidak berlangsung secara individual semata, melainkan dipengaruhi oleh sistem lingkungan sosial yang lebih luas, di mana keluarga merupakan agen sosialisasi utama yang memiliki peran fundamental dalam pembentukan nilai dasar anak sejak usia dini (Bronfenbrenner, 1979; Santrock, 2018). Dalam konteks masyarakat kontemporer yang ditandai oleh keberagaman praktik keagamaan dalam keluarga, berbagai studi psikologi pendidikan menunjukkan bahwa variasi lingkungan keluarga dapat memengaruhi konsistensi internalisasi nilai-nilai yang diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah (Bandura, 1986; Santrock, 2018).

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), berbagai kajian menunjukkan bahwa pemahaman kognitif peserta didik terhadap materi keagamaan tidak selalu berbanding lurus dengan konsistensi perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini tercermin dalam adanya kesenjangan antara pengetahuan agama yang diperoleh melalui proses pembelajaran di sekolah dengan praktik keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik di luar lingkungan sekolah (Ajzen, 1991; Muhaimin, 2017). Dari perspektif psikologi pendidikan, kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui konsep attitude-behavior gap, yaitu ketidaksesuaian antara pengetahuan, sikap, dan perilaku individu dalam konteks tertentu (Ajzen, 1991). Lebih lanjut, proses internalisasi nilai-nilai PAI tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran formal, tetapi juga oleh lingkungan sosial tempat peserta didik berinteraksi, khususnya keluarga sebagai lingkungan primer dalam pembentukan kebiasaan dan nilai dasar (Bronfenbrenner, 1979; Santrock, 2018). Dalam situasi tertentu, rendahnya intensitas praktik keagamaan dalam lingkungan keluarga dapat menyebabkan tidak optimalnya penguatan nilai-nilai PAI yang telah diperoleh di sekolah. Selain itu, dalam konteks masyarakat digital, media sosial serta kelompok teman sebaya seringkali menjadi sumber pengaruh alternatif yang memiliki intensitas interaksi lebih tinggi dibandingkan dengan institusi keluarga maupun sekolah, sehingga turut memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku religius peserta didik (Bandura, 1986; Livingstone & Helsper, 2007).

Kajian dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian yang telah dilakukan cenderung berfokus pada aspek pedagogis, seperti efektivitas metode pembelajaran, peran guru dalam pembelajaran PAI, serta pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di berbagai jenjang pendidikan (Muhaimin, 2017; Nata, 2018). Fokus penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian PAI masih dominan pada dimensi implementatif pembelajaran di kelas, sementara dimensi psikologis peserta didik dalam proses internalisasi nilai masih relatif kurang mendapat perhatian secara mendalam. Di sisi lain, studi-studi tentang internalisasi nilai dalam konteks PAI umumnya belum secara spesifik mengeksplorasi dinamika peserta didik yang berasal dari lingkungan keluarga dengan tingkat religiusitas rendah atau tidak

aktif dalam praktik keagamaan, padahal konteks keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan nilai dasar individu (Bronfenbrenner, 1979; Santrock, 2018). Selain itu, kajian yang secara khusus menyoroti pembentukan identitas religius sebagai hasil interaksi antara lingkungan sosial dan pengalaman pendidikan formal masih terbatas, terutama dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Lebih lanjut, integrasi antara Ecological Systems Theory dan Religious Identity Theory dalam penelitian PAI masih jarang digunakan, padahal kombinasi kedua pendekatan tersebut berpotensi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara lingkungan sosial dan proses pembentukan identitas religius peserta didik (Bronfenbrenner, 1979; Erikson, 1968; Marcia, 1980).

Berdasarkan latar belakang, fenomena penelitian, dan kesenjangan kajian yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang berfokus pada dinamika lingkungan sosial dan proses psikologis dalam pembentukan identitas religius peserta didik. Pertama, bagaimana kondisi lingkungan sosial peserta didik yang berasal dari keluarga nonreligius, yang mencakup sistem keluarga, sekolah, dan media, dalam perspektif Ecological Systems Theory (Bronfenbrenner, 1979). Kedua, bagaimana proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik dalam konteks interaksi berbagai sistem lingkungan tersebut. Ketiga, bagaimana pembentukan identitas religius peserta didik dapat dijelaskan melalui Religious Identity Theory, khususnya terkait proses eksplorasi, komitmen, dan internalisasi nilai keagamaan (Marcia, 1980; Erikson, 1968). Keempat, faktor-faktor apa saja yang paling dominan memengaruhi pembentukan identitas religius peserta didik dalam konteks interaksi antara lingkungan sosial dan pengalaman pendidikan formal.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi lingkungan sosial peserta didik yang berasal dari keluarga nonreligius dengan menggunakan perspektif Ecological Systems Theory (Bronfenbrenner, 1979). Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kehidupan peserta didik sebagai bentuk interaksi antara pengalaman belajar formal dan lingkungan sosial yang melingkupinya (Muhaimin, 2017). Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pembentukan identitas religius peserta didik berdasarkan Religious Identity Theory, khususnya dalam konteks dinamika eksplorasi dan komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan (Marcia, 1980; Erikson, 1968). Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang memengaruhi identitas religius peserta didik, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun media sosial sebagai bagian dari sistem ekologis yang saling berinteraksi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (qualitative descriptive approach) yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembentukan identitas religius peserta didik dari keluarga nonreligius berdasarkan kajian literatur yang relevan. Metode yang digunakan adalah library research, yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber pustaka ilmiah, seperti buku akademik, artikel jurnal terindeks, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer berupa literatur utama yang membahas Ecological Systems Theory (Bronfenbrenner, 1979) dan Religious Identity Theory (Marcia, 1980; Erikson, 1968), serta data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah,

hasil penelitian terdahulu, dan buku-buku pendidikan Islam yang relevan dengan internalisasi nilai PAI dan konteks sosial peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka sistematis, dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji literatur ilmiah yang berkaitan dengan variabel penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang difokuskan pada interpretasi makna konseptual dari teks-teks ilmiah yang dikaji. Proses analisis juga menggunakan theoretical coding yang berbasis pada dua kerangka teori utama, yaitu Ecological Systems Theory yang digunakan untuk menganalisis pengaruh lingkungan sosial (keluarga, sekolah, media, dan budaya), serta Religious Identity Theory yang digunakan untuk memahami proses pembentukan dan perkembangan identitas religius peserta didik dalam konteks internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai PAI tidak berlangsung secara linier, melainkan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor individu dan lingkungan sosial yang melingkupinya. Dalam perspektif Ecological Systems Theory, lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media sosial memiliki peran yang saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman religius peserta didik. Sementara itu, dari perspektif Religious Identity Theory, pembentukan identitas religius dipahami sebagai proses dinamis yang melibatkan eksplorasi, internalisasi, dan komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan yang dipelajari. Dengan demikian, temuan-temuan dari berbagai studi menunjukkan bahwa pembentukan identitas religius peserta didik merupakan hasil dari proses multidimensional yang tidak hanya ditentukan oleh pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga oleh konteks sosial yang lebih luas.

Kondisi Sistem Lingkungan Peserta Didik (Bronfenbrenner)

Keluarga sebagai bagian dari microsystem dalam Ecological Systems Theory merupakan lingkungan paling awal dan paling dekat yang berperan dalam proses sosialisasi nilai-nilai keagamaan peserta didik (Bronfenbrenner, 1979). Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa dalam sebagian konteks keluarga, penguatan nilai agama tidak selalu berlangsung secara konsisten, baik melalui keteladanan perilaku, pembiasaan ibadah, maupun komunikasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (Santrock, 2018). Kondisi ini menyebabkan berkurangnya intensitas stimulus religius yang diterima peserta didik sejak dini, sehingga proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih banyak bergantung pada lingkungan eksternal lain seperti sekolah dan media sosial. Ketidakhadiran keluarga sebagai model religius yang kuat dapat menyebabkan peserta didik mengalami variasi referensi nilai yang berpotensi memengaruhi stabilitas pembentukan nilai religiusnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki kontribusi signifikan dalam proses internalisasi nilai religius, sementara ketidakkonsistenan praktik religius dalam keluarga dapat melemahkan proses pembentukan nilai tersebut pada peserta didik (King & Boyatzis, 2015; Mahoney, 2010).

Sejalan dengan kondisi tersebut, sekolah sebagai bagian dari microsystem memiliki peran langsung dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Bronfenbrenner, 1979). Ketika penguatan nilai religius dalam keluarga relatif terbatas, sekolah sering menjadi sumber utama pendidikan agama bagi peserta didik, baik melalui proses pembelajaran formal maupun keteladanan guru sebagai figur otoritas (Muhaimin, 2017).

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memegang peran strategis dalam membentuk dasar pengetahuan dan sikap religius peserta didik, meskipun proses tersebut tetap dipengaruhi oleh kesinambungan nilai dari lingkungan sosial lainnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa efektivitas internalisasi nilai religius di sekolah sangat dipengaruhi oleh sinkronisasi antara lingkungan sekolah dan keluarga, karena ketidaksesuaian antar keduanya dapat memengaruhi konsistensi pembentukan nilai religius pada peserta didik (King & Boyatzis, 2015).

Selanjutnya, ketidakseimbangan antar sistem lingkungan dalam Ecological Systems Theory terlihat secara spesifik pada hubungan antara lingkungan sekolah dan keluarga sebagai dua microsystem utama dalam kehidupan peserta didik (Bronfenbrenner, 1979). Dalam kondisi tertentu, sekolah berperan sebagai sumber utama pendidikan agama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sementara keluarga tidak memberikan penguatan nilai religius yang sepadan melalui pembiasaan, keteladanan, maupun komunikasi nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2017). Ketidaksinambungan ini menunjukkan adanya disparitas nilai antara dua lingkungan utama tersebut, sehingga proses internalisasi nilai religius tidak berlangsung secara terintegrasi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ketidakkonsistenan antara lingkungan sekolah dan keluarga dapat menghambat proses internalisasi nilai keagamaan, karena peserta didik menerima pesan nilai yang tidak selalu selaras dalam dua lingkungan utama tersebut (King & Boyatzis, 2015).

Kesenjangan Nilai antara Sekolah dan Keluarga

Dalam konteks Ecological Systems Theory, keterhubungan antara sekolah dan keluarga sebagai dua microsystem seharusnya membentuk sistem yang saling menguatkan dalam proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) (Bronfenbrenner, 1979). Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sering tidak mendapatkan penguatan yang memadai di lingkungan rumah, baik dalam bentuk pembiasaan ibadah maupun praktik perilaku religius sehari-hari (Muhaimin, 2017). Ketidaksinambungan ini menyebabkan proses internalisasi nilai menjadi parsial, karena peserta didik tidak memperoleh reinforcement yang konsisten dari dua lingkungan utama tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kurangnya kesinambungan antara pendidikan agama di sekolah dan praktik di rumah dapat melemahkan efektivitas internalisasi nilai religius pada peserta didik (King & Boyatzis, 2015).

Inkonsistensi praktik keagamaan antara lingkungan sekolah dan keluarga menunjukkan adanya ketidakharmonisan dalam sistem microsystem yang memengaruhi perkembangan religius peserta didik (Bronfenbrenner, 1979). Dalam banyak kasus, peserta didik menerima standar perilaku religius yang lebih terstruktur di sekolah, namun tidak menemukan pola yang sama dalam kehidupan keluarga sehari-hari (Santrock, 2018). Kondisi ini menciptakan variasi pengalaman religius yang tidak selaras, sehingga proses internalisasi nilai menjadi kurang stabil. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perbedaan pola praktik keagamaan antara sekolah dan rumah dapat mengurangi kestabilan pembentukan perilaku religius peserta didik (Mahoney, 2010; Benson et al., 2012).

Kesenjangan antara nilai yang diperoleh di sekolah dan praktik yang diamati di rumah dapat menimbulkan kondisi value confusion pada peserta didik, yaitu situasi ketika individu menerima standar nilai yang tidak konsisten dari lingkungan sosial yang berbeda (Bronfenbrenner, 1979). Dalam kondisi ini, peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan prioritas nilai religius yang harus diinternalisasi, karena terdapat perbedaan antara norma yang diajarkan di

sekolah dan yang dipraktikkan di rumah (Muhaimin, 2017). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa inkonsistensi lingkungan sosial dapat meningkatkan ambiguitas nilai pada peserta didik, yang pada akhirnya berdampak pada lemahnya internalisasi nilai religius secara konsisten (King & Boyatzis, 2015).

Proses Internalisasi Nilai PAI

Proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik tidak berlangsung secara linear, melainkan bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan dalam perspektif Ecological Systems Theory (Bronfenbrenner, 1979). Nilai-nilai yang diperoleh dari pembelajaran di sekolah tidak serta-merta diadopsi secara langsung, tetapi mengalami proses adaptasi dan reinterpretasi sesuai dengan pengalaman sosial peserta didik dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai merupakan proses yang kompleks, di mana stimulus dari lingkungan pendidikan formal berinteraksi dengan faktor keluarga, teman sebaya, dan media sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa internalisasi nilai religius bersifat perkembangan dan dipengaruhi oleh konteks sosial yang beragam (Benson et al., 2012).

Peserta didik tidak menerima seluruh nilai yang diajarkan dalam pembelajaran PAI secara utuh, melainkan melakukan proses seleksi nilai berdasarkan relevansi dan pengalaman personal mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka Ecological Systems Theory, proses ini menunjukkan bahwa individu berperan aktif dalam mengonstruksi makna dari berbagai stimulus lingkungan yang diterima, bukan sekadar penerima pasif (Bronfenbrenner, 1979). Seleksi nilai tersebut dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan sekolah sebagai sumber nilai formal dan lingkungan keluarga serta sosial sebagai sumber pengalaman aktual. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius pada remaja bersifat selektif dan dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang bermakna (King & Boyatzis, 2015).

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengalaman pribadi peserta didik memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam proses internalisasi nilai PAI dibandingkan dengan instruksi formal yang diberikan oleh guru di kelas. Dalam perspektif Ecological Systems Theory, pengalaman langsung dalam lingkungan sosial sehari-hari sering kali memiliki daya pengaruh yang lebih kuat dibandingkan intervensi formal di sekolah, karena bersifat kontekstual dan berulang (Bronfenbrenner, 1979). Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan nilai religius tidak hanya bergantung pada transmisi pengetahuan, tetapi juga pada pengalaman hidup yang dialami secara langsung oleh peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengalaman hidup memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam internalisasi nilai dibandingkan dengan instruksi verbal semata (Mahoney, 2010).

Pembentukan Identitas Religius

Pembentukan identitas religius peserta didik menunjukkan karakteristik yang fluktuatif, dalam arti tidak selalu stabil pada satu tingkat komitmen atau konsistensi perilaku religius. Dalam perspektif Religious Identity Theory, identitas religius berkembang melalui proses dinamis yang melibatkan eksplorasi, krisis, dan komitmen, sehingga perubahan sikap dan perilaku religius merupakan bagian dari tahapan perkembangan identitas itu sendiri (Erikson, 1968; Marcia, 1980). Fluktuasi ini juga dipengaruhi oleh variasi konteks sosial yang dihadapi peserta didik dalam kesehariannya, termasuk lingkungan sekolah, keluarga, dan pergaulan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa identitas religius pada remaja cenderung bersifat perkembangan dan dapat berubah sesuai dengan pengalaman sosial yang dominan dalam periode tertentu (Benson et al., 2012).

Temuan literatur juga menunjukkan adanya kelompok peserta didik yang memiliki identitas religius relatif kuat meskipun berasal dari keluarga dengan tingkat religiusitas yang rendah. Dalam kerangka Religious Identity Theory, kondisi ini dapat dijelaskan melalui proses eksplorasi aktif individu dalam mencari sumber nilai alternatif di luar keluarga, khususnya melalui institusi pendidikan dan komunitas sosial yang lebih luas (Marcia, 1980). Sekolah, dalam hal ini, dapat berfungsi sebagai ruang kompensasi sosial yang menyediakan struktur nilai religius yang lebih sistematis dan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas religius tidak sepenuhnya deterministik oleh keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh agen sosialisasi lainnya. Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa sekolah dan figur guru dapat menjadi faktor protektif dalam penguatan identitas religius pada remaja yang kurang mendapatkan dukungan religius dari keluarga (King & Boyatzis, 2015; Mahoney, 2010).

Proses pembentukan identitas religius juga ditandai oleh adanya negosiasi nilai antara pengalaman di sekolah dan di rumah, di mana peserta didik harus mengelola dua sistem nilai yang terkadang tidak selaras. Dalam perspektif Religious Identity Theory, negosiasi ini merupakan bagian dari proses eksplorasi identitas, di mana individu secara aktif mengevaluasi, membandingkan, dan memilih nilai yang dianggap paling relevan untuk diinternalisasi (Erikson, 1968; Marcia, 1980). Ketegangan antara nilai sekolah yang lebih terstruktur dan nilai keluarga yang lebih variatif dapat menciptakan ruang refleksi bagi peserta didik dalam membentuk komitmen religiusnya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa konflik nilai antar lingkungan sosial dapat menjadi faktor penting dalam proses pembentukan identitas, karena mendorong individu untuk melakukan klarifikasi dan konsolidasi nilai secara lebih mendalam (Benson et al., 2012; King & Boyatzis, 2015).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga dan sekolah sebagai dua microsystem belum berjalan secara sinergis dalam internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam (PAI). Keluarga kurang konsisten dalam penguatan nilai religius, sementara sekolah menjadi sumber utama pendidikan agama, sehingga proses internalisasi belum optimal. Terdapat kesenjangan nilai antara sekolah dan keluarga, di mana nilai yang diajarkan di sekolah tidak selalu diperkuat di rumah. Kondisi ini membuat internalisasi nilai PAI menjadi parsial dan memunculkan value confusion pada peserta didik.

Internalisasi nilai PAI bersifat dinamis dan tidak linear karena dipengaruhi berbagai sistem lingkungan. Peserta didik melakukan seleksi dan reinterpretasi nilai berdasarkan pengalaman pribadi, dengan pengalaman sosial lebih dominan dibanding instruksi guru. Pembentukan identitas religius bersifat fluktuatif dan berkembang melalui eksplorasi serta negosiasi nilai dari berbagai lingkungan. Meski demikian, sebagian peserta didik tetap mampu membangun identitas religius kuat melalui dukungan sekolah, meskipun lingkungan tidak selalu selaras.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50(2), 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Prentice-Hall.

Benson, P. L., Roehlkepartain, E. C., & Rude, S. P. (2012). Spiritual development in childhood and adolescence: Toward a field of inquiry. Applied Developmental Science, 7(3), 205–213. https://doi.org/10.1207/S1532480XADS0703_12

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press.

Daradjat, Z. (2017). Ilmu pendidikan Islam. Bumi Aksara.

King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2015). Religious and spiritual development in childhood and adolescence. Handbook of Child Psychology and Developmental Science, 1–45. https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy315

Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2007). Gradations in digital inclusion: Children, young people and the digital divide. New Media & Society, 9(4), 671–696. https://doi.org/10.1177/1461444807080335

Mahoney, A. (2010). Religion in families, 1999–2009: A relational spirituality framework. Journal of Marriage and Family, 72(4), 805–827. https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00732.x

Marcia, J. E. (1980). Identity in adolescence. In J. Adelson (Ed.), Handbook of adolescent psychology (pp. 159–187). Wiley.

Muhaimin. (2017). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi. Rajawali Pers.

Nata, A. (2018). Ilmu pendidikan Islam. Kencana.

Santrock, J. W. (2018). Educational psychology (6th ed.). McGraw-Hill Education.